

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Umum Perusahaan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel pada enam perusahaan transportasi yang *go public* selama periode 1999-2007 dari total populasi sebanyak sebelas perusahaan. Lima perusahaan lainnya dikeluarkan dari sampel karena tidak memenuhi kriteria persyaratan. Perusahaan yang diteliti diantaranya :

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan

Kode perusahaan	Nama perusahaan
BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk.
CMPP	PT Centris Multi Persada Tbk.
HITS	PT Humpuss IntermodaTransportasi Tbk
SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk.
SAFE	PT Steady Safe Tbk.
ZBRA	PT Zebra Nusantara Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2008

1.1 PT Berlian Laju Tanker Tbk.

PT Berlian Laju Tanker Tbk. (Perusahaan) yang didirikan berdasarkan akta No.60 tanggal 12 Maret 1981 dengan nama PT Bhaita laju Tanker, yang kemudian dengan akta No. 4 tanggal 5 September 1988 diubah namanya menjadi

PT Berlian Laju Tanker. Perusahaan beroperasi secara komersial sejak tahun didirikannya. Perusahaan ini berkedudukan di Jakarta, yang mempunyai dua kantor cabang di Merak dan Dumai.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha dalam bidang perkapalan dalam dan luar negeri dengan menggunakan kapal-kapal. Tetapi tidak terbatas pada kapal tanker, tongkang, dan kapal tunda (*tugboat*).

Perusahaan bergerak dalam bidang jasa pelayaran atau angkutan laut dengan konsentrasi pada angkutan muatan bahan cair baik dalam kawasan Indonesia maupun Asia.

Perusahaan ini sepanjang periode penelitian tidak pernah mengalami kerugian, walaupun sempat mengalami penurunan profitabilitas dari tahun 1999-2000. Sejak tahun 2002 profitabilitas yang dihitung dengan ROA dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan relatif stabil selama tahun 2003-2005. Data selengkapnya mengenai perhitungan profitabilitas dan pelaporan rugi bersih dapat dilihat pada lampiran 1.

1.2 PT Centris Multi Persada Tbk.

PT Centris Multi Persada Tbk. (perusahaan) didirikan dalam rangka undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1989. Perusahaan ini berkedudukan di Jakarta, sementara *pool* untuk kendaraan usaha berlokasi di Jawa dan Sumatra.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha dalam bidang angkutan, perbengkelan, industri dan perdagangan umum.

Perusahaan ini selama periode penelitian mengalami kerugian pada tahun 2006 dan 2007. Profitabilitas mengalami penurunan dari tahun 1999-2002, kemudian naik pada tahun 2003. Pada tahun 2004 Profitabilitas mengalami penurunan kembali dan terus turun sampai periode penelitian berakhir. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

1.3 PT Humpuss Intermoda Tbk.

PT Humpuss Intermoda Tbk. didirikan berdasarkan akta No. 464 tanggal 21 Desember 1992. Saham mulai diperdagangkan di Bursa Efek sejak Tahun 1997. Perusahaan ini berkedudukan di Jakarta dimana keseluruhan aktivitas dikendalikan.

Sesuai dengan pasal 2 Anggaran Dasar Perseroan ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha dalam bidang transportasi laut dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan transportasi laut. Kegiatan pengiriman perusahaan terutama pengiriman methanol, LNG, dan minyak mentah. Perusahaan juga menyediakan staf kapal, kru dan jasa manajemen kepada pemilik-pemilik kapal.

Perusahaan ini tidak pernah mengalami kerugian selama periode penelitian. Profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2002, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2003 tetapi turun kembali pada tahun 2004, selebihnya mengalami kenaikan secara bertahap. Data selengkapnya mengenai profitabilitas serta pelaporan rugi bersih dapat dilihat pada lampiran 1.

1.4 PT Samudera Indonesia Tbk.

PT Samudera Indonesia Tbk. didirikan pada tanggal 13 November 1964 sesuai dengan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun

1968, yang diubah dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970. Perusahaan beroperasi secara komersial sejak tahun didirikannya. Perusahaan ini berkedudukan di Jakarta dengan kantor cabang yang berada di kota pelabuhan utama di Indonesia.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi kegiatan pelayaran termasuk pengangkutan barang dengan kapal, dan kegiatan lainnya dengan bertindak sebagai agen, baik keagenan lokal maupun keagenan umum untuk perusahaan pelayaran lainnya. Perusahaan juga melakukan kegiatan keagenan untuk beberapa perusahaan pelayaran luar negeri, antara lain United Arab Shipping Co., Tokyo Senpaku Kaisha Ltd. (TSK), Hapag Lloyd Agdan Korean Marine Transportation Company(KMTC).

Perusahaan ini selama periode penelitian tidak pernah mengalami kerugian. Profitabilitas tidak memiliki pola yang sistematis, karena mengalami penurunan dan kenaikan secara bergantian. Walaupun profitabilitas relatif stabil pada tahun 2000-2003, tetapi terjadi perubahan yang signifikan pada tahun 2006 dan 2007. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

1.5 PT Steady Safe Tbk.

PT Steady Safe Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 21 Desember 1971 dengan nama PT Tanda Widjaja Sakti dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 juncto Undang-undang No. 12 tahun 1970. PT. Perusahaan telah memperoleh izin yang diperlukan dari instansi yang berwenang dan telah melakukan kegiatan komersialnya sejak tahun 1972.

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha di bidang pengangkutan, perbengkelan, perdagangan dan real estat. Hingga saat ini Perusahaan tidak melakukan kegiatan usaha di bidang perdagangan dan real estat. Perusahaan mengelola armada taksi dengan nama “Steady Safe” dan armada bis dengan nama “Steady Safe” dan “Masstrans”.

Perusahaan ini mengalami kerugian sebanyak lima kali, serta profitabilitasnya juga mengalami penurunan sepanjang periode penelitian, walaupun mengalami kenaikan pada tahun 2002 tetapi profitabilitasnya kembali mengalami penurunan tahun berikutnya. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

1.6 PT Zebra Nusantara Tbk.

PT Zebra Nusantara Tbk. Didirikan pada tanggal 8 Januari 1987 dengan nama PT Zebra dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 juncto Undang-undang No. 12 tahun 1970. Perusahaan beroperasi secara komersial sejak tahun didirikannya. Perusahaan ini berkedudukan di Surabaya.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan yang utama Perusahaan meliputi bidang angkutan taksi dan jasa lainnya yang serupa. Perusahaan mengoperasikan taksi “Zebra” dan menyewakan Limousine di Surabaya.

Perusahaan ini mengalami kerugian sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1999, 2000 dan 2007. Profitabilitas dari tahun ke tahun mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2001-2002 yang sempat mengalami kenaikan, tetapi kembali mengalami penurunan sampai periode penelitian berakhir. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Deskripsi Variabel Analisis

2.1 *Earning*

Variabel *earning* digunakan sebagai perhitungan untuk menentukan besarnya profitabilitas perusahaan dengan perbandingan melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam laporan keuangan *earning* dapat dilihat pada laporan laba-rugi yang berupa *net (loss)income*.

Dari data yang diketahui selama periode penelitian *net income* terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar Rp. 1.920.579.762.289 sedangkan kerugian (*loss*) terbesar adalah pada tahun 2000 sebesar Rp. -1.058.705.971.385. Hal ini dikarenakan ada dua perusahaan yang mengalami kerugian, salah satunya mengalami kerugian kurang lebih mencapai 1 triliun rupiah. Data selengkapnya mengenai perhitungan *earning* atau *net income* dapat dilihat pada lampiran 1.

2.2 Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diperoleh dari laporan keuangan konsolidasi perusahaan transportasi yang *go public* di BEI periode 1999-2007. Laporan keuangan yang diamati merupakan laporan keuangan triwulan ketiga (tidak diaudit). Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan nilai *return on assets* (ROA).

Dari data yang diketahui selama sembilan tahun profitabilitas terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar 6,0664 sedangkan profitabilitas terkecil terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 1,9124. Data selengkapnya mengenai hasil perhitungan ROA setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 4. 2.

2.3 Kinerja Ekonomi Perusahaan (AKO)

Variabel Arus Kas Operasi (AKO) merupakan variabel yang digunakan untuk melihat kinerja ekonomi perusahaan. Arus Kas Operasi diperoleh dari Laporan Perubahan Arus Kas Konsolidasi yang berupa kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi.

Dari data yang didapat Arus kas Operasi selama sembilan tahun terbesar terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp. 1.263.948.472.275 namun AKO terkecil terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar Rp.392.387.282.918. Data selengkapnya mengenai hasil perhitungan AKO dapat dilihat pada Tabel 4. 4.

2.4 Total Akrua (sebelum depresiasi)

Variabel ini digunakan untuk mengetahui besarnya akrual yang dicatat oleh perusahaan, nilai total akrual didapat dari earning pada laporan laba rugi konsolidasi dikurangi dengan depresiasi pada catatan laporan keuangan kemudian ditambahkan Arus Kas Operasi pada Laporan Arus Kas.

Data yang didapat, nilai total akrual terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar Rp 1.881.311.174.322 serta nilai terendah total akrual terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp. – 1.240.876.988.677. Data selengkapnya mengenai perhitungan total akrual dapat dilihat pada lampiran 3.

2.5 Akrua Operasi

Akrua operasi merupakan pengurang total akrual untuk mendapatkan nilai akrual non operasi, karena pengukuran konservatisme dinilai dari besarnya akrual non operasi yang diakumulasikan sepanjang periode akuntansi.

Berdasarkan data yang diambil dari neraca konsolidasi, perhitungan nilai akrual terbesar terdapat pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 321.653.801.072, sedangkan akrual operasi terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp. - 215.089.446.212. Data selengkapnya mengenai perhitungan akrual operasi pada lampiran Tabel 4. 6.

2.6 Akrual Non Operasi

Akrual non operasi yang diakumulasikan merupakan gambaran konservatisme suatu perusahaan, karena besar dan saat pengakuan item-item yang terdapat dalam akrual non operasi merupakan subyek dari manajemen.

Berdasarkan perhitungan total akrual dikurangi dengan akrual non operasi didapat nilai akrual non operasi terbesar pada tahun 2002 sebesar Rp. 1.949.490.114.065 dan akrual non operasi yang terkecil terjadi pada tahun 2000 yaitu Rp. -1.406.601.129.625. Data selengkapnya mengenai perhitungan akrual non operasi pada Tabel 4. 7.

B. Analisis Data

1. Frekuensi pelaporan Rugi Bersih dan Profitabilitas

Frekuensi pelaporan rugi bersih dan profitabilitas yang diukur dengan $ROA = NI/TA$ disajikan pada Tabel 4.3. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui adanya peningkatan frekuensi pelaporan rugi bersih yang cukup besar 17 % pada tahun 1999 sampai 50% pada tahun 2007. Tetapi pada 3 tahun petengahan penelitian yaitu pada tahun 2002-2004 frekuensi pelaporan rugi bersih stabil 0%. Hal ini dapat dikarenakan keadaan ekonomi yang mulai membaik sejak terjadinya

krisis moneter pada tahun 1998 walaupun sempat terjadi fluktuasi yang tidak beraturan pada tahun 1999-2001.

Pelaporan rugi bersih pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 16% tetapi diikuti penurunan sebesar 16% juga pada tahun berikutnya. Walaupun fluktuasi ini menggambarkan keadaan ekonomi yang cenderung belum stabil, tetapi pada tahun berikutnya pelaporan rugi bersih menunjukkan nilai yang cukup baik karena tidak adanya pelaporan rugi bersih selama tiga tahun berturut-turut. Tetapi hal ini tidak dapat dipertahankan, karena mulai tahun 2005 sampai periode penelitian berakhir terjadi peningkatan pelaporan rugi bersih yang cukup signifikan yaitu sebesar 16% pada tahun 2006 dan 17% pada tahun 2007. Hal ini terjadi dikarenakan gejolak perekonomian akhir-akhir ini semakin besar sehingga dapat mempengaruhi besarnya frekuensi pelaporan rugi bersih. Hal ini juga seiring dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam Nur Sayidah mereka menemukan adanya tren kenaikan persentase pelaporan rugi bersih dari subperiode 1950-1955.

Frekuensi pelaporan rugi bersih yang meningkat menunjukkan profitabilitas yang semakin rendah, sebaliknya frekuensi atau persentase pelaporan rugi bersih yang menurun menunjukkan profitabilitas yang semakin tinggi. Salah satu ukuran profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara *Net Income* (NI) dan Total Aktiva (TA). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa profitabilitas terbesar terjadi pada tahun 2002, sehingga mean ROA yang dihasilkan pada tahun 2002 juga sangat besar, dapat kita lihat pada Tabel 4.2 Hasil Perhitungan ROA.

Tabel 4. 3**Frekuensi Pelaporan Rugi Bersih dan Mean ROA**

Tahun	Frekuensi Pelaporan rugi bersih		ROA	
	Jumlah	%	Mean	Median
1999	1	17%	0,0276	0,0250
2000	2	33%	-0,3187	0,0139
2001	1	17%	0,0137	0,0265
2002	0	0%	1,0111	0,0444
2003	0	0%	0,0385	0,0287
2004	0	0%	0,0266	0,0180
2005	1	17%	0,0262	0,0275
2006	2	33%	0,0229	0,0089
2007	3	50%	0,0095	0,0162

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2008

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perubahan mean ROA tahun demi tahun tidak mempunyai pola yang sistematis seperti halnya dengan frekuensi pelaporan rugi bersih. Terutama median ROA bahkan tidak menunjukkan adanya suatu pola. Mean ROA mengalami penurunan pada tahun 2000, tetapi mean ROA mengalami kenaikan menjadi 0,013 pada tahun 2001 dan terus naik pada tahun 2002 hingga mencapai 1,0111, tetapi tahun –tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup sistematis sejak tahun 2003-2007. Hasil analisis mean ROA terjadi keterpurukan pada tahun 2000 dimana penurunannya hingga -0,3187. Sedangkan dalam median ROA pada tahun 2001 justru mengalami kenaikan

menjadi 0,0625, kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan tetapi tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan.

Penurunan atau kenaikan dalam ROA dapat disebabkan karena penurunan atau kenaikan yang terjadi dalam *Net Income* (NI) maupun penurunan atau kenaikan dari Total Aktiva (TA). Penurunan atau kenaikan NI dapat terjadi karena penurunan atau kenaikan yang bersifat operasional atau non operasional. *Net Operating Income* (NOI) merupakan ukuran yang dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan yang bersifat operasional. *Net Profit* margin yang merupakan rasio dari NI dan penjualan merupakan ukuran yang dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan yang bersifat operasional dan non operasional. Penurunan dan kenaikan total aktiva dapat berasal dari penurunan atau kenaikan ekuitas maupun kewajiban. Penurunan atau kenaikan kewajiban akan menyebabkan kenaikan atau penurunan bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan analisis tahun demi tahun menunjukkan frekuensi pelaporan rugi bersih dan tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak memiliki pola yang sistematis. Peningkatan pelaporan rugi bersih dan Penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2000 dan tahun 2003-2007 menunjukkan pelaporan keuangan yang semakin konservatif dimana perusahaan cenderung ingin mengakui kerugian daripada laba.

2. Arus Kas dan Akrua

Meningkatnya frekuensi rugi bersih dalam laporan laba rugi belum tentu merefleksikan menurunnya kinerja ekonomi dalam suatu perusahaan, karena

perhitungan laba rugi akuntansi dipengaruhi oleh adanya akrual. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang tidak dipengaruhi akrual adalah arus kas operasi (AKO). Penelitian ini menggunakan AKO yang dideflasi dengan total aktiva untuk menilai kinerja ekonomi.

Selama periode penelitian AKO/TA tidak ada yang bertanda negatif walaupun pada tahun 2000 mean ROA negatif, perusahaan masih dapat mempertahankan arus operasinya untuk tidak jatuh dibawah angka nol. Perhitungan AKO/TA dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Frekuensi pelaporan AKO negatif berbeda dengan rugi bersih pada Tabel 4.3 Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya kinerja keuangan perusahaan bukan karena memburuknya kinerja ekonomi.

Pada tahun 2000 terjadi peningkatan AKO negatif yang besar yaitu mencapai 83% walaupun pada tahun 2004-2007 mengalami penurunan yang berbeda dengan frekuensi pelaporan rugi bersih. Pada tahun 2002-2004 frekuensi pelaporan rugi bersih stabil 0% sedangkan frekuensi AKO negatif cenderung berfluktuatif mulai 33% kemudian naik menjadi 50% setelah itu turun menjadi 0%. Bahkan pada tahun 2005-2007 frekuensi pelaporan rugi bersih cenderung mengalami kenaikan, pelaporan AKO negatif justru mengalami penurunan dari 17% menjadi 0%.

Kinerja ekonomi yang diukur dengan AKO/TA dan frekuensi dari pelaporan AKO/TA negatif sama seperti frekuensi pelaporan rugi bersih dan profitabilitas yaitu tidak memiliki pola yang sistematis, karena terjadi peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Jumlah peningkatan dan penurunan frekuensi AKO negatif dan rata-rata AKO/TA dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5
Frekuensi Arus Kas Operasi Negatif dan Mean AKO/TA

Tahun	Frekuensi AKO negatif		AKO/TA
	Jumlah	%	Mean
1999	1	17%	0,0470
2000	5	83%	0,0595
2001	2	33%	0,0688
2002	2	33%	0,0118
2003	3	50%	0,0594
2004	0	0%	0,0476
2005	1	17%	0,0865
2006	1	17%	0,0400
2007	0	0%	0,0380

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2008

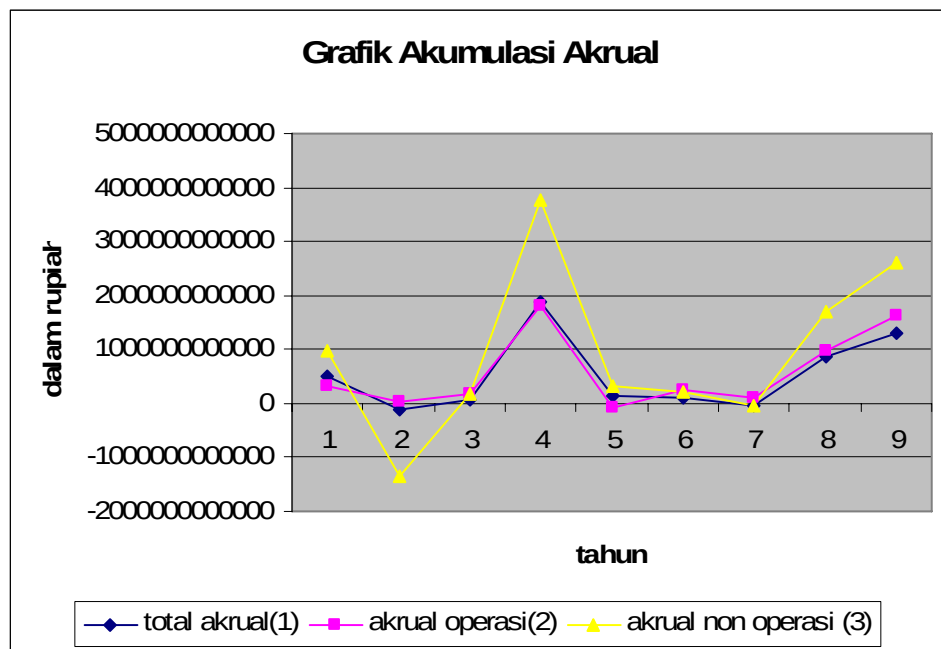
Hasil frekuensi AKO/TA pada tahun 2004 terdapat perbedaan dengan pelaporan rugi bersih, hal ini membuktikan bahwa menurunnya kinerja pelaporan keuangan perusahaan bukan karena memburuknya kinerja ekonomi. Jadi perubahan profitabilitas merupakan hasil dari perubahan distribusi arus kas. Perubahan profitabilitas merupakan hasil perubahan dalam hubungan antara *earning* dan arus kas atau dengan kata lain perubahan dalam akrual akuntansi. Jika terdapat peningkatan rugi bersih tetapi mengalami penurunan dalam pelaporan AKO negatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menerapkan konservatisme dalam pelaporan keuangannya.

3. Akumulasi Akrual

Tingkat konservatisme akuntansi dapat diukur dengan tanda dan besarnya akrual yang terakumulasi sepanjang waktu. Akrual cenderung untuk *me-reverse* periode yang mana *net income* melebihi (jatuh dibawah) arus kas operasi

diharapkan diikuti oleh periode dengan akrual negatif (positif). Dalam jangka panjang jumlah akumulasi dan net income sebelum depresiasi diharapkan bertemu dengan AKO.

Gambar 4. 1



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2008

Garis akrual non operasi dalam grafik memperlihatkan perilaku komponen akrual non operasi sepanjang periode penelitian terjadi fluktuasi yang tajam, sedangkan garis akrual operasi memiliki pola yang hampir sama dengan total akrual. Kenaikan terjadi pada tahun ke-4, setelah tahun ke-5 relatif stabil. Hasil perhitungan akrual operasi dan non operasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 dan 4.7.

Akrual non operasi terdiri dari item-item seperti kerugian (keuntungan) selisih kurs dan cadangan piutang tak tertagih, pengaruh dari perubahan estimasi, kerugian atau keuntungan penjualan atau aktiva, penghapusan aktiva dan item-item lain selain depresiasi dan komponen-komponen akrual operasi. Akumulasi akrual non operasi dapat mengukur konservatisme.

Tabel 4. 8
Uji Beda Rata-rata (Mean) Akumulasi Akrual Non Operasi

Tahun	Mean	Beda Mean	T Statistik	Signifikansi 2 sisi
1999	108.798.073.156			
2000	-234.433.521.613	343.231.594.769	1,6894	0,2506
2001	-5.275.359.055	-229.158.162.558	-1,1451	0,7949
2002	324.915.019.011	-330.190.378.065	-1,2215	0,7185
2003	60.202.784.360	264.712.234.650	0,9924	0,9476
2004	-7.259.551.748	67.462.336.109	2,0266	0,0866
2005	-24.665.676.326	17.406.124.578	0,3822	1,5578
2006	120.390.964.182	-145.056.640.508	-1,1129	0,8271
2007	162.422.383.919	-42.031.419.737	-0,1976	1,7424

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2008

Akumulasi akrual non operasi mengalami penurunan pada tahun 2000, walaupun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2001 dan 2002 tetapi terjadi penurunan akumulasi akrual non operasi pada tahun berikutnya. Penurunan akrual non operasi menunjukkan peningkatan dalam konservatisme.

Hasil uji beda rata-rata tahun demi tahun menunjukkan perbedaan rata-rata akumulasi akrual non operasi yang signifikan terutama pada tahun 2005 dengan tingkat signifikansi 1,5578 dan tahun 2007 tingkat signifikansi 1,7424. Hasil uji perbedaan menunjukkan perubahan akumulasi akrual tidak mempunyai pola tertentu, melainkan menunjukkan kenaikan dan penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2000 hingga 2001 mengalami kenaikan , tetapi turun menjadi 0,7185 pada tahun 2002. Pada tahun 2003 mengalami kenaikan kembali dan disusul penurunan pada tahun 2004. Tahun 2005 terjadi peningkatan signifikansi yang sangat besar tetapi turun kembali pada tahun 2006, namun mengalami kenaikan lagi pada tahun 2007.

Peningkatan konservatisme yang terjadi pada tahun 2000 terjadi pada tingkat signifikansi 0,0256 dan pada tahun 2003 pada tingkat signifikansi 0,9476. Pada tahun 2004 penurunan akumulasi akrual non operasi terjadi pada tingkat signifikansi 0,0866 dan tingkat signifikansi tertinggi penurunan akumulasi akrual non operasi terjadi pada tahun 2005 sebesar 1,5578.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ada penurunan dan peningkatan yang signifikan rata-rata akumulasi akrual non operasi. Pada saat terjadi penurunan akumulasi akrual non operasi menunjukkan peningkatan dalam konservatisme. Jadi peningkatan konservatisme terjadi pada tahun 2000, 2003, 2004 dan 2005.

4. Variabilitas dari distribusi *earning*

Variabilitas dari distribusi *earning* merupakan ukuran lain dari konservatisme. Dispersi *earning* yang semakin meningkat menunjukan peningkatan dalam konservatisme.

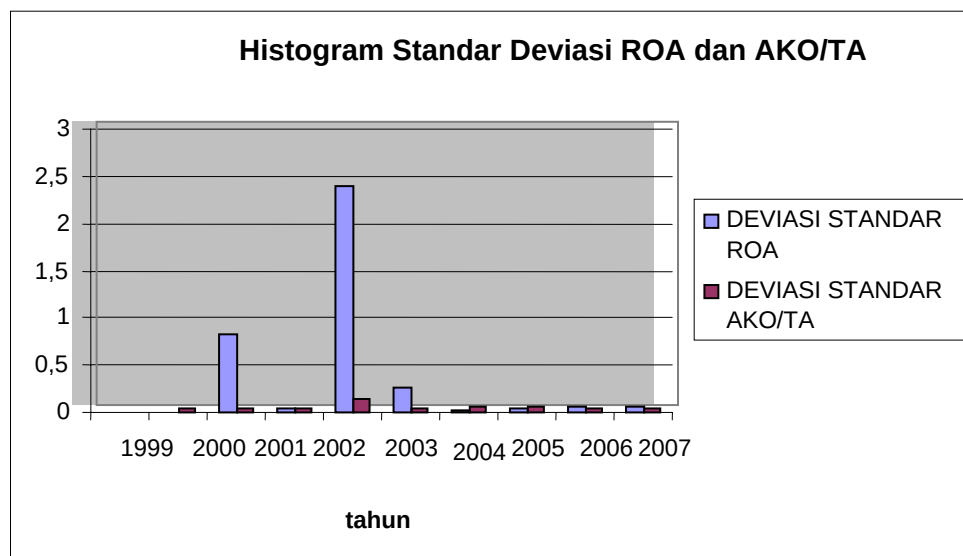
Variabilitas dari distribusi *earning* dapat diukur dengan deviasi standar, varian atau range. Perhitungan standar deviasi ROA yang melingkupi operasional dan non operasional serta AKO/TA yang hanya mencakup operasional perusahaan. Perhitungan ini dilakukan untuk membandingkan peningkatan konservatisme jika dihitung dengan standar deviasi ROA dan AKO/TA. Tabel berikut menunjukan deviasi standar dari *earning* dan arus kas operasi yang di deflasi dengan total aktiva. Perhitungan deviasi standar selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 4. 9
Deviasi standar dari ROA dan AKO/TA

Tahun	DEVIASI STANDAR ROA	%	DEVIASI STANDAR AKO/TA	%
1999	0,0021		0,0468	
2000	0,8245	3,91	0,0451	0,03
2001	0,0482	0,94	0,0436	0,03
2002	2,3880	48,5	0,1423	2,26
2003	0,2525	0,89	0,0500	0,64
2004	0,0242	0,90	0,0603	0,21
2005	0,0445	0,83	0,0689	0,14
2006	0,0668	0,50	0,0430	0,37
2007	0,0523	0,21	0,0372	0,13

Sumber : diolah oleh peneliti, 2008

Gambar 4. 2



Sumber : Peneliti, 2008

Deviasi standar dari ROA meningkat dari tahun 1999-2000, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2001. deviasi standar ROA terbesar terjadi pada tahun 2002 kemudian terjadi penurunan kembali. Pada tahun 2004-2006 deviasi standar ROA mengalami kenaikan tetapi turun lagi pada tahun 2007. Deviasi standar ROA tidak memiliki pola tertentu.

Deviasi standar dari AKO/TA memiliki pola yang berbeda dengan deviasi standar ROA. Deviasi standar AKO/TA mengalami penurunan dari tahun 1999-2001, tiba-tiba terjadi kenaikan tetapi tahun berikutnya deviasi standar AKO/TA kembali mengalami penurunan. Deviasi standar AKO/TA mencapai nilai terbesar pada tahun 2002.

Berdasarkan perhitungan ada kenaikan deviasi standar ROA menunjukkan ada kenaikan dalam konservatisme, terdapat perbedaan pada deviasi standar AKO/TA pada tahun 2000 dan 2006. deviasi standar ROA mengalami kenaikan sedangkan deviasi standar pada AKO/TA mengalami penurunan, hal ini menunjukkan walaupun kinerja ekonomi perusahaan sudah membaik tetapi pelaporan keuangan justru tetap konservatif.

C. Keterbatasan Studi

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Sampel yang digunakan hanya perusahaan transportasi. Masih banyak perusahaan yang dapat dijadikan sampel
2. Periode penelitian hanya sembilan tahun.

3. Ukuran konservatisme yang digunakan hanya akumulasi akrual dan variabilitas dari *earning*, ukuran yang lainnya seperti *market to book ratio* dan *earning return* tidak digunakan.
4. Perbedaan ukuran perusahaan berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan tidak dikelompokkan.